

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Waterfront* pesisir pantai merupakan sebuah elemen pembentuk kota yang membatasi sebuah daratan dan air, *waterfront* pesisir pantai dapat mencerminkan keindahan dan kebanggaan sebuah kota serta dapat menjadi ikon (Breen & Rigby, 1994). *Waterfront* sangat erat dengan pengunjung yang merupakan wisatawan, penduduk maka dari itu *waterfront* berfungsi untuk menampung kegiatan sebagai pusat aktivitas.

*Waterfront* pesisir pantai membantu menghidupkan sebuah kota dengan cara mengembangkan area komunitas yang sehat sehingga dapat membangkitkan sisi kemanusiaan, contohnya sebagai wadah berkumpul ataupun mengkoneksikan kota yang besar ke area yang kecil. Banyak komunitas yang bisa terbentuk seperti banyak orang yang berkumpul untuk menanam pohon di pesisir pantai dan banyak orang yang bisa menikmati kekayaan laut meskipun mereka tinggal jauh dari laut.

*Waterfront* pesisir pantai telah menjadi aksesibilitas publik, banyak orang yang datang dari sebuah daerah ke daerah lain dengan akses laut. Pesisir pantai telah menjadi gerbang akses publik di beberapa kota, maka dari itu banyak dibangunnya tempat komersil maupun tempat wisata dari daerah pesisir pantai agar dapat mengontrol orang yang masuk.

Banyak keuntungan dalam pengembangan *waterfront* pesisir pantai yaitu dengan memperkuat dan mengembangkan area pesisir pantai dapat membagi kepadatan masyarakat dan mengurangi kemacetan di sebuah daerah dengan memprioritaskan daerah pejalan kaki, meningkatkan keamanan dan keselamatan, meningkatkan pola hidup yang sehat dengan rutinitas jalan dan bersepeda.

Dengan adanya pengembangan dari *waterfront* pesisir pantai dapat mengurangi masalah lingkungan dan membantu orang dalam melindungi diri dari bencana (Djunaedi, 2002). *Waterfront* pesisir pantai dapat membantu menampung air hujan dengan kapasitas yang tinggi sehingga tidak terjadi banjir di kota dengan cara mengalirkan air ke laut. *Waterfront* pesisir pantai bisa menjadi wadah evakuasi dalam

keadaan darurat karena wilayah *waterfront* pesisir pantai tidak banyak bangunan yang membahayakan orang.

*Waterfront* pesisir pantai bisa menjadi *urban pride*, biasanya lokasi pesisir pantai dapat menjadi koneksi yang bersejarah ataupun koneksi dari suatu pulau ke pulau lain. *Waterfront* pesisir pantai memungkinkan orang untuk berkesempatan mendapatkan edukasi tentang laut, sosial, budaya dan warisan lingkungan. Selain edukasi, di pesisir pantai terdapat ekologi, flora dan fauna yang dapat ditemukan. Area fasilitas publik tempat edukasi termasuk museum, aquarium serta tambak untuk pengembangan ekonomi masyarakat.

Koneksi antara lingkungan dan penduduk dapat membuat *waterfront* pesisir pantai menjadi ruang publik. Dalam menciptakan kota yang hidup, aman, berkelanjutan dan sehat maka perlu adanya *waterfront* pesisir pantai yang diolah menjadi ruang publik yang berfungsi untuk menampung segala kegiatan publik yang ada di kota tersebut seperti berjalan, bersepeda yang akan meningkatkan kebersihan udara kota, serta membuat masyarakat lebih sehat dan aktif. Dengan adanya tempat ruang publik dapat meningkatkan interaksi sosial antar masyarakat serta dapat menyelesaikan masalah lingkungan seperti banjir, abrasi dan erosi dengan memperbanyak vegetasi, penyerapan air serta mengurangi air yang masuk ke kota (Gehl, 2010).

Ruang publik dapat meningkatkan nilai kota baik dalam segi sosial, lingkungan maupun budaya termasuk di dalamnya masalah yang berhubungan dengan lingkungan, pelestarian serta hubungan antar komunitas dan perubahan nilai sosial di dalam komunitas tersebut (Gehl, 2013). Nilai-nilai dari perkotaan juga dapat didefinisikan sebagai pemusatan dari perkembangan fisik, integrasi dari aktivitas dan penggunaan lahan termasuk atraksi budaya, perbedaan dan persamaan populasi, tempat publik yang bisa diakses oleh transportasi umum maupun yang tidak bisa diakses dan bangunan di sebuah kota.

Tidak hanya menciptakan ruang publik yang berfokus pada aktivitas masyarakat tetapi penting untuk sebuah kota melestarikan alam agar dapat mengurangi bencana pada daerah maupun permasalahan sosial di kota. Ruang publik yang berada di *waterfront* pesisir pantai dapat menjadi tempat wisata yang mengedukasi serta

mempertahankan lingkungan yaitu dengan menciptakan ruang publik ekowisata. Ekowisata adalah tempat pariwisata yang berfokus pada alam di daerah, dengan adanya ekowisata dapat membantu orang untuk menikmati keindahan alam, mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesehatan dari orang disekitar (Gusnadi, 2014). Dengan meningkatkan keindahan alam dan mengedukasi orang yang datang ke daerah ini akan memberi keuntungan yang akan diberikan kepada suatu komunitas ataupun warga disekeliling.

Ekowisata mengutamakan interaksi dari komponen biota laut terhadap keindahan alam. Melalui ekowisata, wisatawan yang datang akan mendapat edukasi flora dan fauna serta kebudayaan dari lingkungan tersebut. Ekowisata juga berfokus pada konsep berkelanjutan dimana bagian dari ekowisata sendiri adalah mempromosikan daur ulang, efisiensi energi dan konservasi air.

Kunci utama dari Ekowisata adalah membangun rasa kepedulian terhadap lingkungan, menghargai warga sekitar karena mereka diturut sertakan (Gusnadi, 2014). Budaya, flora dan fauna menjadi atraksi terpenting dalam ecotourism. Biasanya suatu daerah yang memiliki keunikan di suatu daerah akan menjadi atraksi utama, contohnya adalah bakau ataupun penyu. Ekowisata dapat diterapkan pada pesisir pantai sehingga pesisir pantai tersebut dapat berfungsi sebagai ruang publik.

Maka dari itu penting mengelola sebuah waterfront pesisir pantai untuk menjadi ruang publik ekowisata sebagai perlindungan dan pelestarian alam sebuah kota. Salah satu contoh pantai yang sudah memiliki bisa dijadikan ekowisata adalah Pantai Marunda, Pantai Marunda memiliki potensi alam yaitu hutan bakau akan tetapi belum dikelola dengan baik, ada yang tidak terawat dan masih banyak lingkungan yang belum ditanami bakau. Akibat belum adanya pengelolaan pesisir Pantai Marunda mengalami erosi dan abrasi setiap tahunnya dan banyak warga yang kehilangan rumah mereka.

Oleh sebab itu, penelitian ini hendak meneliti pesisir pantai yang akan dijadikan ekowisata ruang publik di Pantai Marunda sehingga dapat melindungi pesisir pantai dari pengikisan tanah serta dapat mengedukasi masyarakat tentang flora dan fauna serta kebudayaan dengan pembudidayaan bakau. Ekowisata di Pantai Marunda bisa dijadikan ikon di daerah Jakarta Utara.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam memahami faktor dan kriteria dari pengembangan pesisir pantai sebagai ruang publik ekowisata Pada kawasan Pantai Marunda, dengan demikian disusun pertanyaan penelitian :

1. Apa kriteria suatu tempat menjadi ruang publik ekowisata?
2. Apa fasilitas *waterfront* pesisir pantai agar dapat dikembangkan menjadi ruang publik ekowisata?
3. Bagaimana mengembangkan *waterfront* pesisir pantai menjadi tempat ruang publik ekowisata di Pantai Marunda?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengembangan pesisir pantai sebagai tempat ekowisata melalui hutan bakau yaitu :

1. Meneliti tentang kriteria suatu tempat menjadi ruang publik ekowisata.
2. Meneliti tentang fasilitas *waterfront* pesisir pantai agar dapat dikembangkan menjadi ruang publik ekowisata.
3. Meneliti tentang cara mengembangkan *waterfront* pesisir pantai menjadi tempat ruang publik ekowisata.

Untuk mencapai 3 tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan meng analisa preseden yang dibutuhkan untuk mengembangkan pesisir pantai menjadi ruang publik ekowisata, akan dilakukan survei dan interview ke warga mengenai kondisi dari Pantai Marunda.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini dapat membantu pembaca untuk mendalami pengembangan pesisir penelitian yang akan dikembangkan menjadi ekowisata sebagai ruang publik sebuah kota yang dapat dijadikan ikon, tidak hanya dikembangkan untuk ruang publik tetapi memberi timbal balik positif ke lingkungan dengan pembudidayaan tanaman bakau serta dapat mengedukasi wisatawan.

## **1.5 Sistematika Penelitian**

Bab pertama membahas tentang pentingnya ruang publik di sebuah kota yaitu *waterfront* serta membahas tentang permasalahan yang berada di pesisir pantai. Di bab

satu ini juga akan menyinggung tentang manfaat dari pesisir pantai sebagai bagian dari sebuah kota yang bisa dijadikan ruang publik ekowisata. Selain itu, bab ini membahas tentang rumusan masalah yang berisi hal-hal yang akan dijawab dalam penelitian ini, tujuan penelitian yang ingin dicapai dan manfaat-manfaat dari penelitian ini.

Kemudian, isi dari bab kedua adalah tentang kajian teori yang berkaitan dengan penelitian, termasuk studi literatur mengenai kriteria dan fasilitas *waterfront* pesisir pantai dan ruang publik ekowisata beserta studi preseden.

Bab ketiga berisi pembahasan objek penelitian, yaitu Pantai Marunda, Jakarta Utara. Pada bab ini akan menganalisa tentang permasalahan yang ada di Pantai Marunda yang dapat kemudian dikembangkan melalui kriteria dan fasilitas pada Pantai Marunda berdasarkan kajian teori bab 2. Survei juga dilakukan di area pesisir pantai dan rusun warga untuk mengetahui kebutuhan dari tapak ini.

Bab keempat adalah hasil dari perancangan desain melalui kriteria dan fasilitas *waterfront* pesisir pantai sebagai ruang publik ekowisata. Pada bab ini terdapat berbagai alternatif bangunan yang kemudian dipilih menjadi hasil perancangan desain.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari penelitian yaitu kriteria dan fasilitas yang membentuk *waterfront* pesisir pantai sebagai ruang publik ekowisata. Bab ini juga berisi saran dan usulan desain ruang publik ekowisata di Pantai Marunda yang membawa dampak positif untuk perkotaan dengan cara pengelolaan pesisir pantai.